

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME DALAM FILM

MY NAME IS KHAN

(Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

MUTOHAROH
NIM. 07410114

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mutoharoh
NIM : 07410114
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 28 Juni 2011



ng menyatakan,

Mutoharoh
NIM. 07410114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudari Mutoharoh
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mutoharoh
NIM : 07410114
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME
DALAM FILM MY NAME IS KHAN
(Tinjauan Materi Dan Metode dari Perspektif
Pendidikan Agama Islam)**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2011

Pembimbing

Muqowim, M.Ag

NIP. 19730310 199803 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/170/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME DALAM FILM
MY NAME IS KHAN
(Tinjauan Materi Dan Metode dari Perspektif
Pendidikan Agama Islam)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUTOHAROH

NIM : 07410114

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 15 Juli 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 11 OCT 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

HALAMAN MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹



¹ Q.S. Al-Hujurat : 13 dalam Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Atlas, 2000), hal. 518

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين, اشهد أن لا إله إلا الله واشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على اشرف

الأ نبياء والمرسلين محمد وعلى أ له وأصحابه أجمعين, أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian mendalam tentang nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam film *My Name is Khan* (tinjauan materi dan metode dari perspektif pendidikan agama islam).

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penulisan skripsi
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku pembimbing Akademik
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Salam ta'dzim dan terimakasih penulis haturkan kepada kedua orang tua yang telah memberikan do'a, nasihat dan semua perjuangannya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas ini, kedua kakakku dan adikku tercinta yang selalu memberi perhatian dan semangat untuk penulis.
7. Teman-teman PAI 3 dan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta, semoga kebersamaan kita selama ini menjadi hal yang tak terlupakan dan menjadi saksi sebuah persahabatan yang tak akan putus selamanya.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Semoga amal baik diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 6 Juni 2011
Penulis

Mutoharoh
NIM. 07410114

ABSTRAK

MUTOHAROH. Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Dalam Film *My Name Is Khan* (Kajian Terhadap Isi Dan Metode Dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

Pada tahun 2010 para peminat film terlebih penggemar film India diberbagai negara dikejutkan dengan hadirnya film *My Name is Khan* yang langsung mendapat respon yang menggembirakan dari masyarakat dunia khususnya Indonesia. *My Name is Khan* juga diputar pada Festival Film Internasional di Berlin, Jerman. Film ini tercatat sebagai film Bollywood yang paling sukses dalam sejarah *box office* Inggris, sebab dalam waktu yang singkat film *My Name is Khan* meluncur ke peringkat enam *box office* Inggris. Film *My Name is Khan* disutradarai oleh Karan Johar, sebagaimana film India pada umumnya, film ini juga disertai beberapa lagu yang menjadi penguat alur cerita. Film ini juga dipenuhi bintang-bintang top Bollywood (India) dan memiliki karakter yang kuat di dalam diri mereka masing-masing, yakni: Shah Rukh Khan, Kajol Devgan, Shabana Azmi, Sonya Jehan, dan Jimmy Shergill.

Film merupakan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan dan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, melalui penelitian perpustakaan (library research), dimana penulis meneliti film *My Name is Khan*. Di sini, film *My Name is Khan* sebagai obyek formal penelitian, dan penulis berusaha menganalisis film *My Name is Khan* yang bertujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan Pluralisme serta metode pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam film tersebut. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika, serta menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, di mana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, serta menarik kesimpulan. Oleh karena itu pula, maka lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya, atau menggunakan metode analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan film *My Name is Khan* mengandung nilai-nilai pendidikan Pluralisme yang sangat signifikan sehingga film tersebut sangat baik untuk dikonsumsi bagi masyarakat umum. Kandungan nilai-nilai Pendidikan pluralisme pada *My Name is Khan* ini antara lain nilai inklusif, dialog, kemanusiaan, toleransi, tolong menolong, gotong royong, keimanan, keteladanan, teologi, nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, berbaik sangka, dan cinta tanah air. Nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam film *My Name is Khan*, merupakan salah satu nilai akhlak yang ada pada diri sendiri, orang lain dan Allah SWT. Dan metode pendidikan Islam yang digunakan dalam Film *My Name is Khan* tersebut adalah metode kisah Qur'ani dan Nabawi, dialog, nasihat (*mau'idah*), tanya jawab, perumpamaan (*amtsal*), ceramah, pembiasaan, keteladanan, dan *problem solving*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	38
BAB II GAMBARAN UMUM FILM <i>MY NAME IS KHAN</i>	40
A. Konsep Pembuatan Film <i>My Name is Khan</i>	41
B. Karakter Tokoh Film <i>My Name is Khan</i>	46
C. Sinopsis Film <i>My Name is Khan</i>	48

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME DALAM FILM	
<i>MY NAME IS KHAN</i> (Tinjauan Materi dan Metode dari	
Perspektif Pendidikan Agama Islam).....	56
A. Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film <i>My Name is Khan</i> ...	56
B. Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film <i>My Name is Khan</i>	
Ditinjau dari Perspektif Materi Pendidikan Agama Islam	78
C. Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film <i>My Name is Khan</i>	
Ditinjau dari Perspektif Metode Pendidikan Agama Islam.....	80
D. Kritik Terhadap Film <i>My Name is Khan</i>	92
BAB IV PENUTUP	94
A. Simpulan	94
B. Saran-Saran	95
C. Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Curriculum Vitae	102
Lampiran II	: Surat Penunjukan Pembimbing	103
Lampiran III	: Surat Bukti Seminar Proposal Skripsi	104
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi	105
Lampiran V	: Persetujuan Perubahan Judul Skripsi	106
Lampiran VI	: Sertifikat PPL-KKN Integratif	107
Lampiran VII	: Sertifikat Lain-Lain	108



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.¹

Sumber pendidikan tidak hanya didapat dari seorang pendidik melalui jalur formal (sekolah), akan tetapi, pendidikan juga dapat diperoleh dari media lain, baik media cetak maupun media elektronik. Penanaman nilai dalam bentuk praktik, etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hanya hafalan, atau lulus ujian tertulis saja, namun dapat ditarik ke arah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menyaksikan langsung sebuah peristiwa nyata yang dirangkum dalam bentuk lain.²

Film merupakan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak memperlihatkan suatu peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan penerangan. Sebagai salah satu media informasi, film secara otomatis akan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 10

² A. Azizy Qodri, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hal. 18

membawa dampak, baik positif maupun negatif kepada para penonton.³ Film telah memperlihatkan tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi sebagai media pendidikan. Adapun pesan-pesan komunikasi terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut terangkum dalam berbagai bentuk, seperti drama, komedi, *action*, dan horor. Jenis-jenis film inilah yang dikemas oleh seorang sutradara sesuai dengan tendensi masing-masing. Ada yang tujuannya sekedar hiburan, memberi penerangan, atau kemungkinan keduanya. Bahkan ada pula yang ingin memasukkan dogma-dogma tertentu sekaligus mengajarkan kepada khalayak penonton.

Sebagai sebuah media audio-visual, film jelas memiliki kelebihan dibanding media lain. Dengan kelebihan itu, film dengan sebuah cerita yang menarik, gabungan antara ketegangan dan kelucuan di samping nilai-nilai *edukatif* yang dirasakan oleh penonton sebagai bagian dari hiburan itu sendiri, akan menambah wahana dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berbicara tentang film, India adalah suatu negara penghasil film terbesar di dunia selain Hollywood di Amerika Serikat. Pada tahun 2010 para peminat film terlebih penggemar film India diberbagai negara dikejutkan dengan hadirnya film *My Name is Khan* yang langsung mendapat respon yang menggembirakan dari masyarakat dunia khususnya Indonesia. *My Name is Khan* juga diputar pada Festival Film Internasional di Berlin, Jerman. Film ini tercatat sebagai film Bollywood yang paling sukses dalam sejarah *box*

³ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtisar baru-Vann Hoeve, 1980), hal 1007

office Inggris, sebab dalam waktu yang singkat film *My Name is Khan* meluncur ke peringkat enam *box office* Inggris.⁴

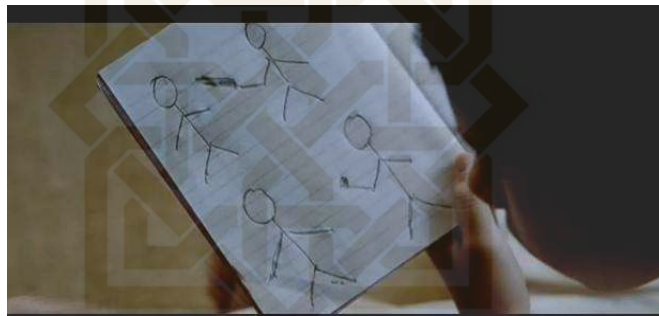
Film *My Name is Khan* disutradarai oleh Karan Johar dan diproduksi oleh Fox Searchlight Pictures. Sebagaimana film India pada umumnya, film ini juga disertai beberapa lagu yang menjadi penguat alur cerita film ini. *My Name is Khan* ini juga merupakan film yang dipenuhi bintang-bintang top Bollywood (India) dan memiliki karakter yang kuat di dalam diri mereka masing-masing. Film ini dibintangi oleh artis-artis bollywood papan atas yakni: Shah Rukh Khan, Kajol Devgan, Shabana Azmi, Sonya Jehan, dan Jimmy Shergill.⁵ Film *My Name is Khan* yang berdurasi 160 menit ini tonggak *genre* film pluralisme. Film fenomenal *My Name is Khan* ini mengandung banyak muatan pendidikan. Dalam film ini mengajarkan tentang bagaimana cara menghormati orang tua, keimanan, menjalin silaturahmi, menghormati tamu, pemaaf, tabah, sabar, mengakui kesalahan, menepati janji, kejujuran, nasionalis, dan yang paling menonjol dalam film ini adalah pendidikan toleransi dalam kemajemukan masyarakat, baik toleransi agama, suku, ras, dan negara.

Pendidikan pluralisme dalam film *My Name is Khan* dapat menjadi inspirasi baru bagi para penikmat film serta seluruh lapisan masyarakat, mengajarkan masyarakat untuk selalu hidup berdampingan dan harmonis dalam sebuah perbedaan. Ajaran untuk saling menghargai yang ada dalam

⁴ Anneahira, "Terorisme dan Semangat Pluralisme", <http://www.Anneahira.com> dalam www.google.com 19 Oktober 2010 jam 06.30

⁵ Asrul Danaiz, "Juga Bukan tentang Teroris, Tapi tentang Kemanusiaan Multikultural", <http://Wordpress.com> dalam www.google.com 19 Oktober 2010 jam 06.00

film tersebut tampak dalam dialog antara Ammi (ibu Khan) dan Rizvan Khan pada saat terjadi peperangan antara Hindu dan Islam di desa mereka. Pelajaran yang diberikan Ammi tersebut menjadi pegangan Khan dalam hidup bermasyarakat di masa yang akan datang. Dialog antara Ammi Khan dan Rizvan sebagai berikut, di mana Ammi menunjukkan gambar kepada Khan



Rizvan Teman Rizvan
(Teman Rizvan memukul Rizvan)
Hal ini termasuk perbuatan buruk

Rizvan Teman Rizvan
(teman rizvan membrikan lolipop
(permen) kepada rizvan)
Hal ini termasuk perbuatan baik

Ammi : sekarang, katakan mana yang Hindu dan mana yang Islam?
Khan : keduanya mirip..

Ammi : bagus. Ingat satu hal Rizvan, hanya ada dua tipe di dunia ini,
orang baik dan orang jahat. Hanya itu yang membedakan
manusia, tidak ada perbedaan lain

Manusia sebagai generasi penerus harus dibekali dengan kecerdasan dan akhlak yang baik. Untuk itu hendaknya mereka diberi kebebasan untuk berkreasi dan beraktifitas sesuai dengan yang mereka inginkan, selama hal tersebut tidak menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Oleh karena itu, hendaknya hal tersebut didukung secara arif dan bijaksana, sebab selama ini umat Islam terkekang dengan doktrin-doktrin yang ada

sehingga tidak bisa berkembang. Dari sini jelas bahwa proses pendidikan harus memberikan perlakuan yang berbeda pada zaman yang berbeda, agar seseorang dapat dirangsang untuk melakukan sesuatu yang relatif baru baginya. Berikan peluang untuk terus mengembangkan diri sesuai dengan naluri kebaikan yang dimilikinya, dan dengan potensi kemerdekaan yang menjadi watak dasarnya.

Dalam proses pendidikan metode juga memegang peranan penting. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Metode juga berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan). Keberhasilan suatu proses pembelajaran juga tergantung dari metode yang digunakan.

Seperti yang diketahui, film mampu menyajikan bahan yang bergerak dinamis dan memberikan pesan-pesan atau nilai-nilai sehingga dapat merangsang perhatian penonton. Dengan demikian, penonton lebih tertarik dan mudah mencerna. Berangkat dari paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas nilai-nilai pendidikan pluralisme dan metode apa saja yang disajikan dalam film *My Name is Khan* dalam menyampaikan materi tersebut.

⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 580

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan topik dalam penelitian ini, banyak permasalahan yang dapat diteliti berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam dalam film *My Name is Khan*. Namun demikian, pembatasan Masalah dalam penelitian ini terfokus pada muatan nilai-nilai pendidikan pluralisme dan metode pendidikan agama Islam yang terkandung dalam film *My Name is Khan*.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan pluralisme apa saja yang terkandung dalam film *My Name is Khan*?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam film *My Name is Khan* ditinjau dari perspektif materi pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam film *My Name is Khan* ditinjau dari perspektif metode pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyebutkan nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam film *My Name is Khan*.
- b. Mendiskripsikan nilai pluralisme dalam film *My Name is Khan* ditinjau dari materi dan metode dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada almamater khususnya dan bagi dunia pendidikan dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik. Hal ini didasari pada alasan bahwa pesan-pesan edukatif film baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang bisa dikemas dalam bentuk semenarik mungkin sehingga dapat menjadi *agent of change*.
- b. Dari segi praktis, untuk memberikan informasi sekaligus pertimbangan kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan (orang tua, guru, dan masyarakat) dalam menjalankan kewajibannya sebagai tenaga edukatif, bahwa strategi pendidikan yang baik memerlukan pendekatan yang modern, rasional, komprehensif, mudah dihayati dan ditangkap oleh seluruh gerak maupun dinamika kehidupan.

D. Kajian Pustaka

Setelah mengadakan penelaahan pustaka yang penulis lakukan, sejauh ini penulis belum menemukan judul di atas, sehingga penulis mencoba untuk dapat menelaah dari film *My Name is Khan* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan pluralisme, analisis terhadap materi dan metode ditinjau dari perspektif pendidikan agama Islam, dalam sebuah karya tulis ilmiah. Sementara itu ada beberapa penelitian (skripsi) yang dekat dan seialur dengan apa yang akan dikaji oleh penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Puspita “*Film Kabhi Khusi Khabi Ghum (Kajian terhadap Isi dan Metode Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)*” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005. Hasil penelitiannya menunjukkan: muatan pendidikan yang ada dalam film *Kabhi Khusi Khabi Ghum* mencakup keimanan dan akhlak. Muatan pendidikan keimanan meliputi: ingat kematian, percaya kepada takdir, dan tawakal. Sedangkan pendidikan akhlak meliputi: kasih sayang, kejujuran, *birrul walidain*, memelihara kehormatan, sabar, ikhlas, pemaaf dan lapang dada, bertanggung jawab, optimis, semangat berusaha dan tidak putus asa, menepati janji, menjalin silaturahmi dan menghormati tamu, dermawan dan menolong orang lain. Adapun metode-metode pendidikan dalam film tersebut adalah metode nasihat (*maui'idzoh*), metode tanya jawab, metode ceramah, metode keteladanan, metode *drill*, metode hukuman, dan metode *problem solving*.⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ayat-ayat Cinta*” Skripsi Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005. Lebih jauh lagi, dalam penelitiannya dikemukakan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film Ayat-Ayat Cinta yang terdiri dari: a) Nilai keagamaan: rasa kasih dan sayang kepada Allah, iman kepada Alquran, iman kepada nabi-nabi, iman kepada hari akhir dan

⁷ Puspita Kurnia “*Film Kabhi Khusi Kabhi Ghum (Kajian terhadap isi dan metode dari perspektif pendidikan agama islam)*”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hal. 62-108

iman kepada qodho dan qodhar. b) nilai pendidikan menuntut ilmu. c) nilai-nilai pendidikan dalam ibadah: shalat dan nikah. d) nilai pendidikan *akhlaqul karimah*: menjaga amanah, adab bertamu, memberi hadiah, tidak boleh *suudzan*, ikhlas, dan sabar. e) nilai-nilai pendidikan hukum islam: menjabat tangan bukan mahrom dan menutup aurat. f) nilai-nilai budaya dan tradisi Islam: memberi salam dan menjabat tangan, manajemen waktu.⁸

Dari temuan-temuan skripsi di atas, judul film yang serupa dengan apa yang penulis bahas, sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang mengangkat nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam film *My Name is Khan*. Sedangkan letak perbedaannya dengan skripsi yang lain penulis ingin mengkajinya, terfokus pada nilai-nilai pendidikan pluralisme yang ada dalam film *My Name is Khan* ditinjau dari materi dan metode dalam perspektif pendidikan agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Kajian tentang nilai-nilai pendidikan pluralisme

a. Tinjauan tentang pluralisme

Pluralisme secara *lughawi* berasal dari kata *plural* (Inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus di

⁸ Wahyudi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ayat-Ayat Cinta", *Skripsi* Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hal. 105-131

akui. Lebih luas lagi, pluralisme adalah sebuah “ism” atau aliran-aliran tentang pluralitas (*a pluralism is an “ism” a “plurality”*)⁹

Menurut Anis Malik Thoha sebagaimana dikutip oleh Ali Maksum bahwa pluralisme dalam bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik sifat kegerejaan maupun non kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politis adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran, maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek perbedaan yang sangat karekeristik diantara kelompok-kelompok tersebut.¹⁰

b. Tinjauan Tentang Pendidikan Pluralisme

Menurut Franz Magniz Suseno sebagaimana dikutip oleh Syamsul Ma'arif, pendidikan pluralisme yaitu suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan

⁹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 11

¹⁰ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hal. 79

agama kita sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.¹¹

Melalui pendidikan pluralisme menurut Musa Asy’ari (seorang guru besar filsafat Islam), seorang murid bisa diantarkan untuk dapat memandang pluralitas keindonesiaan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus tetap dijaga kelestariannya. Jika tidak, maka keindonesiaan itu sendiri menjadi taruhnya (lihat dalam *Media indonesia*, 1 Desember 2001). Akhirnya dengan model pendidikan pluralisme seperti ini, diharapkan mampu memberikan dorongan terhadap penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik-konflik yang masih marak terjadi, sebab nilai dasar dari pendidikan pluralisme adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial.¹²

Tujuan pendidikan pluralisme adalah bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena ini adalah sesuatu yang *absurd* dan agak menghianati tradisi suatu agama. Yang dicari adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. Setiap agama mempunyai

¹¹ Syamsul Ma’arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia.....* hal. 17

¹² *Ibid*, hal. 94

sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Akan tetapi, agama juga mempunyai sisi riil, yaitu suatu agama menyejarah dengan keagungan atau kesalahan-kesalahan sejarah yang bisa dinilai dari sudut pandang sebagai sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu, suatu dialog dalam pendidikan pluralisme harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain yang hendak dibandingkan.¹³

Jelasnya landasan filosofis pelaksanaan pendidikan pluralisme di Indonesia harus didasarkan pada pemahaman adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia-manusia sekarang. Maka manusia Indonesia sekarang harus didorong menuju kesadaran bahwa pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. Selain juga harus didasarkan pada pengertian bahwa manusia memang beda. Tapi mereka juga memiliki kesamaan-kesamaan, dan setidaknya dalam keadaan peradaban sekarang ini persamaan-persamaan mereka lebih penting dari pada perbedaan-perbedaan mereka.

c. Tinjauan Tentang Nilai Pluralisme

¹³ *Ibid*, hal 95

Nilai pluralisme dalam arti ini dimaksudkan bukan hanya sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak, dan pengakuan bahwa keadaan atau fakta seperti itu memang ada dalam kenyataan, namun juga diiringi suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak itu.¹⁴ Perbedaan adalah suatu realitas pluralisme yang harus diakui oleh semua orang, baik perbedaan agama, suku, ras, warna kulit, negara, maupun yang lainnya.

Sudah seharusnya masyarakat bisa menerima kenyataan keragaman budaya dan memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas. Perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui oleh agama Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*). Perbedaan adalah realitas pluralisme yang harus dipandang secara positif dan optimis. Perbedaan itu harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu. Bahkan, dari perbedaan-perbedaan tersebut, dijadikan sebagai instrumen untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah SWT, dengan jalan mengadakan interaksi sosial antara individu, baik dalam konteks pribadi maupun bangsa. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyadaran kembali pemahaman masyarakat tentang toleransi terhadap suatu perbedaan, yang bisa dihayati oleh semua lapisan

¹⁴ Mustamim Luthfi, "Pendidikan Pluralisme (Studi Kasus Pada Forum Persaudaraan Ummat Beriman Yogyakarta)", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. 11

masyarakat dalam berbagai kelompok. Untuk bisa memperoleh pemahaman yang sejuak dan bisa menganggap orang lain sebagai *partner* dalam menuju Tuhan.

Pluralisme itu mengakui keberagaman orang lain, tanpa harus setuju. Selain itu, yang terpenting, bukan sekadar menjadi toleran, melainkan menghormati ajaran agama orang lain. Dan sadar betul bahwa keberagaman orang lain itu bagian yang sangat fundamental dan inheren dengan hak asasi manusia. Sangat diperlukan bagi manusia muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yaitu realitas pluralisme keberagaman manusia dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda. Dengan begitu, dapat pula dikatakan konsepsi pluralisme dalam Islam sudah terbawa pada misi awal agama ini diturunkan, yakni membawa kasih terhadap seluruh alam tanpa batas-batas atau benturan-benturan dimensi apa pun. Semua orang yang mengaku Islam haruslah menunjukkan sikap saling mengasihi kepada sesama manusia.

Ada beberapa hadits dan ayat Al Quran yang menunjukkan pada nilai pluralisme, yang apabila dihayati maka diharapkan hubungan antar sesama manusia dengan segala macam keanekaragaman ideologi, latar belakang sosial, etnik dan sebagainya

dapat perjembatani dengan nilai pluralisme ini. Seperti di ungkapkan dalam hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ عَبْدُ أَنْبَاءَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ¹⁵

Artinya: Kami mendapatkan berita dari Hasan Al Hulwaniy dan ‘Abdun bin Humaid, kedua-duanya dari Abu ‘Ashim. ‘Abdun berkata Abu ‘Ashim telah memberi kabar kepada kami, beliau khabarnya dari Ibnu Juraij bahwasannya (Ibnu Juraij) telah mendengar dari Abu Zubair. Abu zubair berkata aku telah mendengar Jabir, beliau berkata: aku mendengar rosululloh SAW berkata: dinamakan muslim yaitu orang-orang muslim yang senantiasa selalu mengingatkan atau menjaga ucapan dan perbuatan sesama temannya muslim

Maksud dari hadits di atas bahwasannya sebagai seorang muslim harus senantiasa menebarkan sikap damai dan rasa aman dihati masyarakatnya, salah satunya dengan menjaga ucapan atau lisannya, dan perbuatannya. Karena terkadang perselisihan dan pertengkaran bersumber dari ucapan dan sikap seseorang.

Dalam QS. al-Hujurat, Islam mengakui adanya perbedaan dan keragaman yang tidak mungkin bisa dihapus. Dalam Al-Qur’an Allah SWT telah menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan dalam setiap umatnya. Firman Allah SWT:

¹⁵ Imam Abu Husain Muslim bin Hijaj An Naisaburi, *Shohih Muslim Juz 1*, (Beirut Libanon: Darul Fikr, 1993) hal. 43

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁶

Secara kritis dan penuh keterbukaan jika diamati dari ayat di atas pasti akan ditemukan kesimpulan bahwa Allah SWT sendiri sebenarnya secara tegas telah menyatakan bahwa ada kemajemukan di bumi ini. Ayat di atas juga menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta berbagai bangsa atau suku bangsa. Kata *ta'arafu* pada ayat di atas menurut Alwi Shihab bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Karena itu setiap hal yang baik, dinamakan dengan *ma'ruf*. Jadi, dijadikannya makhluk dengan beragam bangsa dan suku, dengan harapan antara satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan ayat *...inna akramakum 'indallahi atqakum...* maksudnya, bahwa interaksi positif sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini, namun nilai terbaik dan mulia di sisi Tuhan

¹⁶ Q.S. Al-Hujurat : 13 dalam Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Atlas, 2000), hal. 518

adalah mereka yang betul-betul dekat dengan Allah atau beriman kepadaNya.¹⁷

Dalam ayat lain dijelaskan:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوَانِكُمْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.¹⁸

Dari ayat di atas telah jelas bahwa adanya Allah menciptakan perbedaan bahasa dan warna kulit pada manusia untuk dijadikan bukti bagi manusia tentang kekuasaan Allah SWT. Seperti di Indonesia ini, banyak sekali bahasa, setiap daerah memiliki bahasa dan setiap sukupun memiliki kekhasan sendiri dalam bahasa, misalnya: Jawa Barat dengan bahasa sundanya, Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan kromo inggilnya, Riau dengan bahasa melayunya, dan lain sebagainya. Berbeda-bedanya bentuk dan jenis seseorang membantu kita untuk membedakan satu dengan yang lain dalam berkomunikasi. Dengan perbedaan itu pula, menyuruh kita untuk saling mengenal dan memahami dalam kehidupan sosial dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Firman Allah SWT:

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 456

¹⁸ Q.S. Ar-Rum: 22, hal. 573

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِئِينَ مَن ءَامَنَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
 خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹⁹

Hadits Nabi SAW:

حدثنا عمرو الناقد, حدثنا كثير بن هشام , حدثنا جعفر بن برقان, عن يزيد بن الأصم , عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « إن الله لا ينظر إلى صوركم ولا أموالكم ولكن إنما ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم »

Artinya: Kami telah mendapatkan berita dari Amr An Naqid, dan juga kami telah mendapatkan berita dari Katsir Ibnu Hisyam, dan juga kami mendapatkan berita dari Ja'far Ibnu Barqon, beliau dari Yazid Ibnu Ashim, beliau dari Abu Hurairah r.a bahwasannya Rosululloh SAW berkata: sesungguhnya Allah SWT tidak memandang akan bentuk-bentuk kalian, harta-harta kalian, akan tetapi Allah hanya memandang akan hati-hati kalian dan amal perbuatan kalian.²⁰

Dari ayat dan hadits di atas sangat jelas bahwa penilaian Allah

SWT terhadap umatnya bukan terletak pada cantik, tampan, atau

¹⁹ Q.S. Al-Baqoroh: 62, hal. 12

²⁰ Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdulloh bin Musa Khasrudirdi Al Baihaqi, *Adabul Baihaqi Juz 3*, (Beirut Libanon: Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, 1986), hal. 113

kayanya seseorang. Tapi lebih mengarah pada iman yang bersumber dari hati seseorang serta perbuatan amal soleh yang dilakukannya.

Dalam Islam juga terdapat konsep keadilan untuk memandang setiap persoalan. Islam juga menganut sistem demokrasi, dan apabila demokrasi hanya bisa ditegakkan dengan keadilan dan kemaslahatan, berarti ia juga harus menopang pluralisme. Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.²¹

Dan ayat di atas menunjukkan bahwa keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial, dan termasuk juga segala sifat hati yang bersih dan jujur. Tapi agama Islam lebih menuntut lebih manusiawi lagi dalam melakukan kebajikan, sekalipun tidak diharuskan ketat oleh keadilan. Seperti misalnya kejahatan dibalas dengan kebaikan, tapi lebih tepat dengan memenuhi segala tuntutan yang dibenarkan oleh kehidupan sosial.

Lebih lanjut Alwi Shihab menegaskan bahwa pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan.

²¹ Q.S. An-Nahl: 90, hal. 377

Namun, yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai dimana-mana. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dan pluralisme agama adalah sikap keberagaman yang tidak sama dengan kosmopolitanisme, relativisme, dan sinkrtisme.

Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu relita di mana keanekaragaman agama, ras, dan suku bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Ambil misal kota New York, kota ini adalah kota kosmopolitan yang di dalamnya terdapat orang Yahudi, Nashrani, Islam, Hindu, Budha, bahkan orang yang tanpa agama sekalipun seakan seluruh dunia berada di kota ini, namun sayang walaupun ada, interaksi positif antara penduduknya masih sangat minim.

Sementara itu relativisme adalah pandangan hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai akibatnya makna doktrin agama apapun dinyatakan benar, tegasnya “semua agama benar” karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan lainnya harus tetap diterima. Oleh sebab itu, konsep atau paham ini tidak mengenal kebenaran absolut atau kebenaran abadi.

Selanjutnya pluralisme bukanlah sinkretisme dimana terdapat usaha untuk menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.²²

Dalam peringatan 40 hari wafatnya Gus Dur di Masjid Al-Akbar Surabaya, di mana Gus Sholah (Sholahudin Wahid), adik Gus Dur, mengungkapkan tentang bagaimana cara dan substansi Gus Dur di dalam memandang pluralisme. Dinyatakan bahwa Gus Dur membagi pluralisme dalam dua sisi, yaitu pluralisme teologis dan pluralisme sosial. Di dalam pluralisme teologis, maka seseorang berkeyakinan bahwa semua agama secara teologis sama. Ada satu Tuhan yang diyakini oleh semua penganut agama. Tuhan itu hakikatnya satu. Hanya penyebutannya saja yang berbeda. Gus Dur adalah penganut pluralisme sosial. Menurut Gus Sholah bahwa di dalam pluralisme sosial, maka terdapat pesan agama yang hakikatnya sama, yaitu pesan kemanusiaan. Semua agama mengajarkan tentang kemanusiaan, misalnya kasih sayang, persaudaraan, cinta kasih, tolong menolong dan sebagainya. Tidak ada satu pun agama yang mengajarkan agar merusak alam, merusak persaudaraan, mengembangkan konflik sosial dan sebagainya. Di dalam pluralisme sosial ini, maka seseorang akan mengakui keberadaan orang lain yang beragama lain. Di dalam konsepsi ini, maka semua agama menjunjung

²² Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 41-42

tinggi kemanusiaan. Koridor kemanusiaan itulah yang menyebabkan Gus Dur dan juga penganut pluralisme sosial lainnya untuk bisa duduk, berbicara dan saling mendatangi pertemuan yang dibingkai oleh kebersamaan itu.²³

Jadi, konsep yang ditawarkan para tokoh di atas pada dasarnya sama, yakni suatu pengertian pluralisme sesungguhnya tidak hanya dipahami dengan pengakuan realitas plural fundamental saja, namun semestinya juga diiringi dengan sikap aktif yang mengakui, menghargai, menghormati, memelihara, dan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural. Perlu dicatat pula untuk dijadikan pedoman, yang dimaksud konsep pluralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan. Dan dalam interaksi dengan aneka ragam tersebut, manusia diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap pedoman masing-masing tanpa harus kehilangan jati diri akan agamanya sendiri, dan juga tidak menafikan adanya unsur kebenaran pada agama-agama lain.

Dari pemaparan di atas tampak jelas bahwa nilai-nilai pluralisme banyak dijumpai dalam Al Qur'an maupun hadits. Nilai-nilai tersebut juga sangat akrab dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hanya saja terkadang manusia tidak menyadarinya, karena tidak adanya pemahaman tersebut. Indonesia sebagai negara yang memiliki

²³ Nur Syam, "Sekali Lagi Pluralisme Gus Dur" <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id>, dalam <http://www.google.co.id>, 16 Februari 2011 jam 06.00

tingkat kemajemukan yang tinggi baik etnik, budaya, ras, bahasa, maupun agama dapat menjadi potensi maupun ancaman. Berbagai konflik bernuansa SARA yang terjadi beberapa waktu silam, sering dikaitkan dengan kegagalan dalam memahami pluralisme. Oleh karena itu, Penanaman terhadap nilai-nilai pluralisme harus diberikan sejak anak usia dini. Dengan harapan pada usia dewasa nanti setiap orang mampu menjaga sikap dan prilakunya agar tidak menimbulkan pertengkaran dan perselisihan, dan mampu menjalin komunikasi yang baik dalam sebuah perbedaan. Dan melalui pemahaman yang baik tentang pluralisme, juga diharapkan setiap orang mampu membuka visi pada cakrawala luas, mampu melintasi etnis atau tradisi budaya sehingga kita mampu melihat orang lain sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Melalui pemahaman yang baik pula, keadaan konflik dapat diselesaikan melalui keterlibatan pribadi dan kolektif.

2. Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam

a. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau peserta didik. Pendidikan di sini mengandung proses yang bertujuan untuk

menciptakan pola tingkah laku anak didik yang diusahakan oleh pendidik.²⁴

Pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam *Kurikulum Berbasis Kompetensi* yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dikatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama yang hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵

Tujuan Pendidikan Agama Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan pelatihan-pelatihan aspek kejiwaan, akal, pikiran perasaan dan panca indera. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa Pendidikan Agama Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain sebagainya.²⁶ Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusiawi yang mempunyai tujuan akhir mendekatkan

²⁴ Hasan Langgulung, *Azas- azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Husna, 1986), hal. 60

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

²⁶ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal.10

diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*insan kamil*).²⁷

Menurut M. Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai terhadap corak kepribadiannya.²⁸ Di samping itu, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara keseluruhan serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya dari keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia atau di akhirat.

b. Tinjauan Komponen Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, paling sedikitnya terdapat tiga faktor komponen yang menjadi fokus pembahasan dalam sebuah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh D. H

²⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, (Bandung: Alma'arif, 1986), hal. 19

²⁸M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 10

Queljoe dan A. Ghazali, bahwa yang menjadi perhatian utama untuk suatu pembelajaran adalah tujuan, materi, dan metode pembelajaran.²⁹

Ketiga komponen tersebut diantaranya yaitu :

1) Tujuan

Istilah untuk mengacu pada tujuan pendidikan dalam bahasa Arab sangat banyak antara lain "*ghayyat*" untuk mengartikan tujuan akhir, "*ahdaf*" pada mulanya digunakan untuk memberi arti peranan yang lebih tinggi dengan tinjauan yang sangat luas dan menyiratkan hal yang semacam ini sangat diperlukan, juga berarti menempati suatu sasaran yang lebih dekat, selanjutnya adalah "*maqasid*" yang mengandung arti jalan yang lurus untuk menuju hasil yang dikehendaki.³⁰

Tanpa memperhatikan perbedaan penggunaan istilah tujuan yang jelas, jika tujuan pendidikan dipandang hanya sebagai suatu proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan akhirnya.

Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbaik dalam pribadi yang diinginkan. Nilai tersebut mempengaruhi dan mewarnai pola pendidikan manusia sehingga menggejala dalam perilaku yang nampak (lahiriyah). Dengan kata lain, perilaku

²⁹ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Editor: Abdul halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 1-2

³⁰ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori- teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 159

lahiriyah adalah cermin nilai-nilai yang ideal yang telah mengakar di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan pendidikan Agama Islam itu harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu: *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas tertentu (QS. Ali Imran (3): 19), *kedua*, memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah (QS. Al-Kahfi (18): 29), mempunyai kemampuan untuk beribadah (QS. Adz-Dzariyaat (51): 56), *ketiga*, tuntutan masyarakat, baik pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan tuntutan modern, dan yang *keempat* adalah dimensi-dimensi kehidupan ideal manusia. Dalam hal ini tergantung dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.³¹

2) Materi

Istilah materi pendidikan adalah sebagai pengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan yang lainnya dipisah-pisahkan, namun merupakan satu

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tragenda Karya, 1993), hal. 153- 154

kesatuan yang utuh dan terpadu. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuan pendidikan.

Materi Pendidikan Agama Islam, dalam pendidikan agama di sekolah sebagaimana yang tercakup dalam ajaran pokok Islam yaitu meliputi beberapa masalah:

a) Masalah *aqidah* (keimanan), bersifat *i'tiqad* batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah SWT sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Adapun ruang lingkup pembahasan akidah dengan mengikuti sistematika

arkanul iman yaitu :

- (1) Iman kepada Allah SWT
- (2) Iman kepada Malaikat
- (3) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- (4) Iman kepada Nabi dan Rasul
- (5) Iman kepada Hari Akhir
- (6) Iman kepada Taqdir Allah³²

b) Masalah *syari'ah* (keislaman), berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur hidup dengan kehidupan manusia.

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 1993), hal.5-6

c) Masalah *akhlak* (ihsan) yaitu suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang cara bergaul dengan sesama manusia.

Adapun ruang lingkup akhlak yaitu :

(1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah diantaranya taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan raja', tawakal, syukur, muraqabah, dan taubat.

(2) Akhlak kepada Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah diantaranya mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengikuti dan mentaati Rasulullah, serta mengucapkan shalawat dan salam.

(3) Akhlak kepada diri sendiri (pribadi)

Akhlak kepada diri sendiri diantaranya tidak putus asa, shidiq, amanah, tawadhu', sabar dan pemaaf.

(4) Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga diantaranya *birrul walidain*, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dan silaturahmi dengan karib kerabat.

(5) Akhlak bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat diantaranya bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, dan masyarakat.

(6) Akhlak bernegara

Akhlak bernegara diantaranya musyawarah dan menegakkan keadilan.

Dari ketiga kelompok ilmu di atas, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ditambah dengan sejarah Islam (*tarikh*).³³

Dalam menyajikan materi-materi tersebut, seorang guru tidak boleh berhenti hanya pada aspek kognitifnya saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif tersebut menjadi "makna" dan "nilai" spiritual agama yang bersifat fungsional, dan bisa tertanam dalam jiwa siswa, selanjutnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.³⁴ Jadi metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu metode dapat diartikan sebagai suatu cara dan siasat dalam menyampaikan bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan dengan kata lain menguasai materi pelajaran

³³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 60

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.91

tersebut.³⁵ Metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) serta berpusat pada anak didik. *Pertama*, Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan. *Kedua*, belajar dengan menggunakan prinsip (*learning by doing*) agar anak memperoleh pengalaman yang nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, dengan memancing rasa ingin tahu anak didik dan juga memompa imajinasi mereka untuk berfikir kreatif dan kritis. *Kelima*, mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan memecahkan masalah.³⁶

Menurut Nasih Ulwan, terdapat beberapa metode atau langkah menanamkan nilai dalam rangka membentuk kepribadian yang islami. Metode tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:

³⁵ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana, 1995), hal. 167

³⁶ Abdul Mujib, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Stándar Kompetensi Guru*, Editor: Mukhlis, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 136- 137

- a) Metode Dialog (*hiwar*), metode dialog ini berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam suatu pembicaraan dan kedua belah pihak saling memperhatikan.
- b) Metode keteladanan, metode ini dapat menimbulkan terjadinya imitasi yang diikuti oleh identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan.
- c) Metode kebiasaan, pendidikan nilai memerlukan praktik nyata yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam pola sikap dan perilaku sehari-hari.
- d) Metode nasihat, metode ini berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dihindari. Pemberian nasihat sama halnya menjadi proses sosialisasi bagi seorang anak.
- e) Metode pengawasan, yaitu cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan untuk mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak.
- f) Metode hukuman, dalam hal ini diharapkan anak dapat memiliki kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁷

Banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh seorang guru.

Tidak ada metode yang baik maupun yang jelek karena semua metode

³⁷ Mustafa Rahman, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai", *Pemikiran Islam Kontemporer*, Editor: A. Khudlori Shaleh, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 43- 45.

mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing jika diterapkan dalam pembelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis bertumpu pada studi pustaka (*library research*), maksudnya mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, menelaah, dan menganalisa buku-buku atau tulisan-tulisan baik dari majalah, surat kabar, mengakses situs-situs internet, maupun dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ini ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari VCD film *My Name is Khan*. Informasi di peroleh melalui tayangan film *My Name is Khan* dengan cara menyimak dan mendengarkan kemudian mencatat dialog-dialog dan

peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam tayangan VCD *My Name is Khan*

b. Data sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai macam sumber yang berhubungan dengan objek penelitian tentang nilai pendidikan pluralisme dan Film *My Name is Khan*, baik berupa majalah internet, jurnal, surat kabar, buku, artikel maupun literatur lain yang relevan

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan karya sastra, yaitu melalui teori semiotik yang menggunakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.³⁸ Semiotik dalam hal ini berarti berusaha mengkaji karya sastra melalui tanda-tanda yang ada dalam objek penelitian.

³⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalistik Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 97

Semiotik (tanda) sendiri dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan hubungan tanda dan objek karena serupa, misalnya foto. Indeks merupakan hubungan tanda dan objek karena sebab akibat, seperti mendung dan hujan, asap dan api, dan sebagainya. Sedangkan simbol adalah hubungan antara tanda dan objek karena adanya konvensi (kesepakatan). Dalam rangka mencapai efek yang diharapkan, film dibangun atas dasar sistem tanda yang kompleks, seperti gambar, suara, kata-kata, musik, gedung pertunjukan, lokasi, penonton, cara membuatnya, dan sebagainya.

Kaitannya dengan hal tersebut, penulis lebih cenderung menggunakan analisis simbol dimana dalam sastra, simbol yang terpenting adalah bahasa. Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kalimat, alinea, bab, dan seterusnya, bahkan juga dapat melalui tanda baca dan huruf sebagaimana dikemukakan dalam analisis gaya bahasa.³⁹ Seperti halnya dengan film *My Name is Khan*, simbol yang berupa gambar bergerak, dialog, suara, dan sebagainya dianalisis melalui bahasa baik dari kata, kalimat, alinea, dan menjadi sebuah paragraf.

Adapun kerangka teori yang digunakan melalui pendekatan semiotik ini adalah teori yang diperkenalkan oleh Abrams atau teori model Abrams, sebuah teori yang mengandung pendekatan kritis terhadap karya sastra, yaitu sebagai berikut:

³⁹ *Ibid.* hal. 116

- a. Pendekatan yang menitikberatkan terhadap karya itu sendiri, pendekatan ini disebut pendekatan objektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali hakikat dari suatu karya sastra, dari berbagai segi yang ada pada karya tersebut sehingga karya tersebut memiliki ciri dan karakteristik sendiri dari pada karya orang lain.
- b. Pendekatan yang menitikberatkan penulis, yang disebut pendekatan ekspresif. Pendekatan ini berfungsi untuk mengungkap jati diri pembuatnya. Tujuan suatu karya sastra dapat dilihat dari pengarangnya seperti latar belakang kehidupan penulisnya, pendidikannya, dan tujuan membuat karya sastra.
- c. Pendekatan yang menitikberatkan kepada semesta (kehidupan), pendekatan ini disebut dengan pendekatan mimetik.
- d. Pendidikan yang menitikberatkan terhadap *audience* (pembaca/pemirsa) untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan pendekatan pragmatis.⁴⁰

Dari keempat pendekatan tersebut yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan pragmatis, karena pendekatan pragmatis banyak mengandalkan aspek guna (*usefull*) dan nilai bagi penikmatnya. Pendekatan pragmatis inilah yang dirasa tepat sesuai untuk mengungkap muatan pendidikan yang terkandung dalam film *My Name is Khan*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatis merupakan sebuah pendekatan yang sekiranya mampu memberikan

⁴⁰ Racmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Satra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 140

gambaran manfaat yang mampu mensugesti pemirsa hingga mencapai efek komunikasi yang mengandung ajaran dan kenikmatan serta dapat menggerakkan audience melakukan sebuah kegiatan yang bernilai dan bertanggung jawab.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, majalah, dan sebagainya. Dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap film *My Name is Khan*, catatan dan bukti dalam VCD serta pustaka-pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian. Dengan digunakannya metode ini, diharapkan data penelitian terkumpul sehingga dapat mengungkapkan objek penelitian secara objektif. Metode ini penulis gunakan sebagai metode utama dalam metode penelitian, yang pengumpulan datanya didasarkan atas data primer dan data sekunder.

5. Metode Analisis Data

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tehnik analisa isi (*content analysis*) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi

yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, maupun tulisan.⁴¹

Langkah-langkah analisa data sebagai berikut:

- a. Merekam atau memutar film yang dijadikan objek penelitian
- b. Mentransfer rekaman kedalam bentuk tulisan atau naskah skenario
- c. Mentransfer gambar kedalam tulisan
- d. Menganalisa isi dan metode, untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.
- e. Mengkomunikasikan dengan buku-buku bacaan yang relevan
- f. Mengintegrasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke tiga bagian. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi tentang uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai dengan penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sampai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 309

Bab I pendahuluan. Bab ini merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah yaitu nilai-nilai pendidikan pluralisme, serta materi dan metode apa saja yang ada dalam film *My Name is Khan* ditinjau dari perspektif pendidikan agama Islam. Selain itu dalam bab ini juga diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum film *My Name is Khan*. Bagian ini berisi konsep pembuatan film, karakter tokoh, dan gambaran cerita film *My Name is Khan*. Dengan gambaran tersebut memperlancar penulis untuk menganalisis film tersebut.

BAB III analisis data penelitian. Dalam bab ini dijabarkan tentang nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam film *My Name is Khan* tinjauan materi dan metode dari perspektif pendidikan agama Islam. Dari data tersebut kemudian dicari jawaban yang telah ditentukan dalam bab I sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

BAB IV penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab III sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan serta saran-saran yang membangkitkan dan diakhiri dengan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan dan analisa yang telah di paparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sebuah proses pendidikan dan pengajaran di perlukan sebuah nilai-nilai pendidikan yang perlu diterapkan dan ditanamkan kedalam jiwa anak-anak didik. Perintah Al Qur'an untuk para umatnya adalah saling kompromi, saling *give* dan *take*, dan tidak ada yang boleh saling mengklaim sebagai yang paling benar. Karena hanya orang-orang yang mendapat rahmatlah yang bisa menerima orang lain. Dan ini berarti suatu sikap toleransi terhadap adanya jalan lain kepada Tuhan. Nilai pluralisme dalam film *My Name is Khan* di antaranya adalah memiliki pengharapan tinggi yang salah satunya diwujudkan dengan cita-cita yang ingin dicapai. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan pluralisme yang terkandung dalam film *My Name is Khan* antara lain; nilai inklusif, dialog, kemanusiaan, toleransi, tolong menolong, gotong royong, keimanan, keteladanan, teologi (substansi), persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, baik sangka, dan cinta tanah air.
2. Nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam film *My Name is Khan*, sebagaimana yang telah dipaparkan merupakan salah satu nilai akhlak yang ada pada diri sendiri, orang lain, dan Allah SWT.

3. Dan adapun metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pluralisme ini dalam Film My Name is Khan tersebut adalah metode kisah Qur'ani dan Nabawi dialog, nasihat (*mau'idah*), tanya jawab, perumpamaan (*amtsal*), ceramah, pembiasaan, keteladanan, dan *problem solving*.

Akhirnya keluarga sebagai awal mula kehidupan secara sosial penting untuk memperhatikan serius dalam rangka pengamalan nilai-nilai universal kemanusiaan, termasuk pluralisme. Jika dalam keluarga sudah diterapkan tentang nilai-nilai tersebut, maka dilingkungan manapun, baik budaya, agama, maupun negara akan mencerminkan nilai-nilai tersebut.

B. Saran-Saran

Sehubung dengan judul skripsi tersebut, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran, yakni:

1. Kepada para orang tua hendaknya dapat mengontrol dan mengarahkan anak untuk menonton acara yang sesuai dengan kebutuhannya dan membimbing anak untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari tontonan tersebut sehingga televisi tidak hanya dijadikan sebagai alat penghibur semata, namun juga dapat mengambil pesan yang terkandung dalam film tersebut.
2. Kepada pendidikan dan pemerhati pendidikan agar selalu meningkatkan kualitas pendidikannya dalam segi materi maupun metode yang variatif, agar materi dan nilai yang disampaikan dapat

diterima dan dianalisis dengan maksimal oleh peserta didik serta mampu menjiwai dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya penanaman nilai pluralisme yang merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Penanaman nilai pluralisme ini setidaknya dilakukan oleh pendidik sedini mungkin, dengan harapan kelak dapat meminimalisi konflik dan menuju persaudaraan sejati, serta mampu mengembangkan harkat dan martabat sebagai manusia sekaligus mampu memanusiakan mereka sebagai manusia sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi dan hidup berdampingan dengan harmonis.

C. Penutup

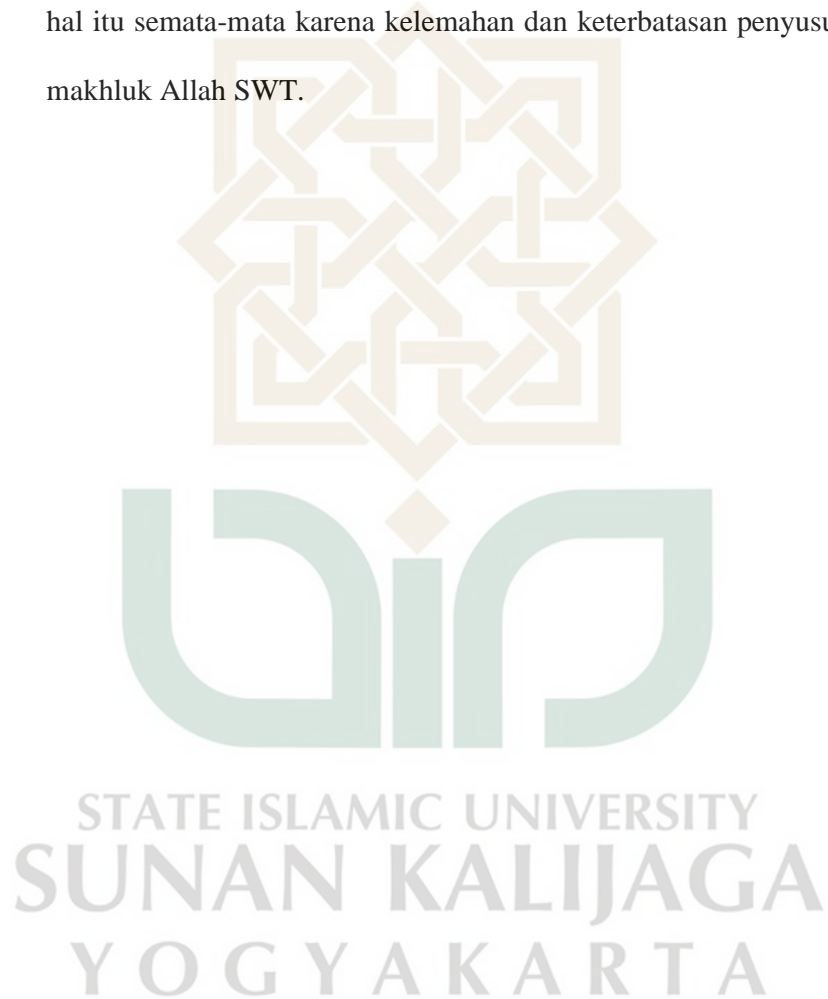
Puji syukur alhamdulillah penyusun panjatkan dehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan nikmat-Nya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Ucapan trimakasih yang sebesar-besarnya penyusun ucapkan pada semua pihak yang telah berperan dan membantu dengan keikhlasan untuk sempurnanya tugas akhir ini. Penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal baiknya tersebut mendapat balasan dari Alloh SWT. Amin.

Selanjutnya walaupun penyusun sudah mencurahkan segenap kemampuan dan berusaha semaksimal mungkin tetapi penyusun menyadari karya tulis ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran sangatlah penulis harapkan. Namun demikian tetap berharap agar

karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Akhirnya jika dalam penulisan tugas akhir ini ada kebenaran pastinya berasal dari Allah SWT tetapi jika ada kesalahan dan kekurangan, hal itu semata-mata karena kelemahan dan keterbatasan penyusun sebagai makhluk Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori- teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Abu Imam Husain Muslim bin Hijaj An Naisaburi. *Shohih Muslim Juz 1*. Beirut Libanon: Darul Fikr. 1993.
- Annehira, "Film Motifasi", <http://www.Annehir.com> dalam www.google.com. 19 Oktober 2010.
- _____, "Terorisme dan semangat Pluralisme", <http://www.Annehir.com> dalam www.google.com. 19 Oktober 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Bakar Abu Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdulloh bin Musa Khasrudirdi Al Baihaqi. *Adabul Baihaqi Juz 3*. Beirut Libanon: Darul Kutub Al 'Ilmiyyah. 1986.
- Baso, Ahmad, dkk. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa. 2005.
- Danaiz, Asrul, "Juga Bukan Tentang Teroris, Tetapi Tentang Kemanusiaan Multikultural", <http://Wordpress.com> dalam www.google.com. 19 Oktober 2010.
- Darmaningtyas. *Pendidikan pada Masa dan Setelah Krisis, Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Atlas, 2000.
- Dewey, John. *Eksperimence And Education*. (Jonh de Santo. Terjemahan). Yogyakarta: Kepel Press. 2003.
- Djoko, Racmat Pradopo. *Beberapa Teori Satra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Ilyas, Yanuar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2007.
- Jalaludin dan Abdullah. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.

- Kurnia, Puspita, "Film Kabhi Khusi Kabhi Ghum (Kajian terhadap isi dan metode dari perspektif pendidikan agama islam)", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Jurusan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Kutha, Nyoman Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalistik Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Langgung, Hasan. *Azas- azas Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Husna. 1986.
- Luthfi, Mustamim, "Pendidikan Pluralisme (Studi Kasus Pada Forum Persaudaraan Ummat Beriman Yogyakarta)", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2005.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media. 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Tragenda Karya. 1993.
- Mujid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Stándar Kompetensi Guru*. Editor: Mukhlis. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs. 2001.
- Rahman, Budi Munawwar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Rahman, Mustafa, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai". *Pemikiran Islam Kontemporer*, Editor: A. Khudlori Shaleh. Yogyakarta: Jendela. 2003.
- Santi, Ika Nurmaya, "Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", *Srikpsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtisar baru-Vann Hoeve. 1980.

- Shihab, Alwi. *Islan Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 1998.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*. Bandung: Alma'arif. 1986.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Syam, Nur. "Sekali lagi Pluralisme Gus Dur", <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id>, dalam <http://www.google.co.ad>
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media. 1997.
- Usman, M Basyiruddin. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghozali*. Bandung: Al Ma'arif. 1986.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The WahidInstitute. 2006.
- Wahyudi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ayat-Ayat Cinta", *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Zein, Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana. 1995.
- Zuhairini. *Filsafat Psendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.